

INTEGRASI BUDAYA LOKAL DALAM MUATAN SIKAP PEMBELAJARAN ANAK KELAS TINGGI PADA TEMA *DAERAH TEMPAT TINGGALKU*

N.M.Y. Wiratni

Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: yuni.wiratni@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) nilai sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran tema *Daerah Tempat Tinggalku*, (2) serta nilai budaya lokal dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan variabel nilai sikap, muatan pembelajaran, dan nilai budaya lokal. Subjek penelitian terdiri dari 11 narasumber yaitu budayawan, guru kelas dan orang tua siswa. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pencatatan dokumen dan pedoman wawancara. Temuan penelitian menunjukkan: (1) muatan sikap spiritual yang muncul yaitu berperilaku syukur dan toleransi dalam beribadah. (2) Muatan sikap sosial yang muncul yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Nilai budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial berupa: (a) permainan *barong-barongan*, *poh-pohan*, dan *megoak-goakan*. (b) Mendengarkan cerita *Lubdaka*, *I Durma*, dan *Cupak Teken Gerantang*. *Gending rare ratu anom* dan *merah putih bendera titiange*. (c) Salam budaya lokal berupa *Om Suastiasu* dan *Om Santih, Santih, Santih Om*. (d) Kewajiban bersembahyang berupa *mebanten saiban* dan *mebanten canang*. Berdasarkan temuan tersebut dihasilkan pemetaan aktivitas budaya lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran tema daerah tempat tinggalku.

Kata kunci: budaya lokal, muatan pembelajaran, muatan sikap

ABSTRACT

The purpose of this research aims to Analyze and describe (1) the spiritual and social attitudes from theme *Daerah Tempat Tinggalku* (2) The value of local culture in the general activities of high-class children that used to develop spiritual and social attitudes on learning. This research use the descriptive qualitative survey method .Variables of spiritual and social attitudes, the content of learning, and the local culture. Subject of research is deep interview with experts culture, class teacher, and parents of student. Instruments used recording documents and interview, The research findings show: (1) spiritual attitudes that behave gratitude and tolerance of worship. (2) social attitudes are honest, disciplined, responsible, polite, caring, and confident. The value of local culture develop spiritual and social attitudes include: (a) *barong-barongan*, *poh-pohan*, and *megoak-goakan*. (b) Listening story *Lubdaka*, *I Durma*, and *Cupak teken Gerantang*. *Gending rare ratu anom* and *merah putih bendera titiange*. (c) cultural local greetings *Om Suastiasu* and *Om Santih, Santih, Santih Om* (d) Obligation to pray like *mebanten saiban*, *mebanten canang*. Based on the findings, resulting mapping of local cultural activities content that can be used to develop spiritual and social attitudes in learning theme *daerah tempat tinggalku*.

Keywords : Attitude content, local culture

PENDAHULUAN

Pendidikan formal menjadi primadona sebagai wadah untuk membentuk SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas dipandang tidak hanya terkait tingkat kecerdasannya, melainkan seseorang yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Dantes (2014:64) menyatakan, “kehidupan masyarakat dewasa ini makin terobsesi dengan kehidupan-kehidupan material yang makin mendesak untuk dipenuhi, sehingga pembangunan sains teknologi pun semakin mengarah ke pemenuhan aspek-aspek kehidupan material, dan cenderung mengarah pada mudahnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pengembangan”. Permasalahan mudahnya nilai-nilai kemanusiaan harus diatasi perlahan dengan menanamkan nilai-nilai moral pada setiap individu.

Suatu pedoman yang digunakan untuk menjalankan penanaman moral pada dunia pendidikan agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab (kemendikbud, 2014:2).

Dalam penerapannya, kurikulum 2013 tentu saja memiliki alasan atau tantangan untuk dikembangkan dalam perbaikan pendidikan. Tantangan tersebut datang dari arah eksternal maupun internal. Tantangan Internal yang dimaksud meliputi (a) Pemenuhan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar

proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. (b) Perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Penduduk dengan usia produktif merupakan modal besar bagi suatu negara apabila penduduk tersebut memiliki kompetensi dan keterampilan untuk suatu proses pembangunan. Namun, apabila sebaliknya penduduk dengan usia produktif tersebut tidak memiliki kompetensi dan keterampilan maka hanya akan menambah beban negara dan memicu tumbuhnya suatu negara tanpa SDM yang berkualitas. Tantangan eksternal, yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Dalam kaitannya dengan pencapaian kurikulum tantangan tersebut perlu ditindaklanjuti agar tidak semakin menyimpang. Ciri khas pada kurikulum 2013 adalah adanya kompetensi inti yang menyungsi proses pendidikan. Kompetensi inti terdiri dari empat jenis kompetensi yaitu; Kompetensi Inti 1 tentang sikap spiritual, Kompetensi Inti 2 tentang sikap sosial, Kompetensi Inti 3 tentang pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 tentang keterampilan. Keempat kompetensi ini diimplementasikan pada proses pembelajaran. KI 1 dan KI 2 dibelajarkan secara tidak langsung sehingga sikap spiritual dan sosial ini akan memberikan dampak pengiring bagi KI 3 dan KI 4.

Segala tuntutan yang dikemas pada kurikulum 2013 tidak terlepas dari suatu pengantar makna yaitu “bahasa”. Bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai alat penyampaian informasi atau maksud yang ingin ditunjukkan secara lisan maupun tulisan. (Abidin.2015:19) menyatakan “bahasa secara hakiki memiliki keterhubungan dengan kegiatan berpikir manusia, karena selanjutnya bahasa berfungsi sebagai penghela, pembawa, dan pengembang ilmu pengetahuan”. Siswa pada sekolah dasar perlu ditanamkan kemampuan berbahasa

agar mampu memahami makna dari setiap materi yang disajikan.

Berdasarkan tuntutan tersebut serta untuk menjawab tantangan eksternal dan internal yang telah dikemukakan, pembelajaran pada siswa kelas tinggi harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Secara praktis untuk mencapai tujuan pembentukan kurikulum 2013 tersebut selain RPP, buku guru, dan buku siswa yang telah dirancang sesuai kurikulum 2013, diperlukan juga suatu penunjang yang dipandang dalam pelaksanaannya lebih menanamkan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Penanaman nilai-nilai budaya dan moral dapat dilakukan melalui upaya komunikasi dan kebiasaan anak dalam melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Trisna (2013) yang menyatakan melalui pembelajaran bahasa (alat komunikasi) diharapkan realisasi pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar dapat dioptimalkan, mengingat bahasa disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan nilai-nilai dasar berkehidupan yang sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat.

Atas dasar pemikiran tersebut, dapat dipahami aktivitas anak dan pembentukan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan yaitu membentuk manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur. Kearifan lokal yang dimaksud berupa budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah. Berkaitan dengan budaya dalam penelitiannya Oduolowu (2014) mengatakan "*Culture is an important aspect of background knowledge and it influences all aspects of life. Culture has a major impact on all components of learning process.*" Yang artinya (Budaya merupakan aspek penting dari latar belakang pengetahuan dan budaya mempengaruhi semua aspek kehidupan. Selain itu budaya memiliki dampak besar pada semua komponen proses pembelajaran). Dalam penelitiannya terkait pentingnya budaya

lokal Mulyaningsih (2013) juga menyatakan pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal berlandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar dan penting bagi pendidikan dan perkembangan pengetahuan.

Salah satu komponen pembelajaran yang dikembangkan melalui pembentukan karakter berwawasan kearifan lokal adalah sikap. Sikap yang maksud dalam penelitian ini adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pembelajaran yang mampu mendukung penanaman aspek sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Salah satu upaya dalam pembelajaran yang mampu menarik minat siswa adalah kegiatan/aktivitas berbudaya lokal. Dengan aktivitas yang diselipkan pada muatan pembelajaran, peserta didik akan memaknai tiap aktivitas seperti bermain, bercerita/*mesatua*, Bernyanyi/*gending rare*, kebiasaan memberi salam, dan kewajiban bersembahyang sehingga aspek sikap yang sengaja diselipkan melekat pada benak peserta didik secara tidak langsung. Agar berkaitan dengan tema pembelajaran yang berlangsung, diperlukan adanya suatu analisis sikap yang terkandung pada tema pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis muatan sikap siswa kelas tinggi dalam pembelajaran. Agar berkaitan dengan tema pembelajaran, analisis sikap dikaitkan dengan pengembangan sikap berbasis budaya lokal. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah pemetaan aktivitas budaya lokal terkait muatan sikap yang bisa dimasukkan kedalam aktivitas anak yang berbasis budaya lokal, yang nantinya bisa digunakan untuk membelajarkan anak tentang sikap – sikap terkandung pada muatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mendukung pencapaian tema *daerah tempat tinggalku* di kelas 4 SD.

Tujuan dari penelitian ini antara lain (1) Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang termuat pada pembelajaran tema **daerah tempat tinggalku**. (2) Menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran tema **daerah tempat tinggalku**.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan nilai sikap spiritual dan sosial, serta nilai budaya lokal yang terkait dengan aktivitas anak kelas tinggi. Pendeskripsian dilakukan secara mendalam dan bermakna sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bahan dalam memetakan aktivitas anak kelas tinggi sesuai muatan sikap dan pembelajaran sebagai suplemen pada tema **Daerah Tempat Tinggalku** kelas 4 Sekolah dasar.

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai - nilai sikap spiritual dan, sikap sosial, (2) budaya lokal dalam kehidupan anak kelas tinggi sekolah dasar.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Data tentang muatan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013 yang didukung oleh data tentang budaya lokal dalam kehidupan anak kelas tinggi berupa aktivitas anak kelas tinggi yang dikumpulkan dengan metode pencatatan dokumen dan wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi buku guru, buku siswa tema **Daerah Tempat Tinggalku** kelas 4 SD.

Metode wawancara digunakan dengan tujuan menggali informasi dari narasumber (budayawan, guru kelas 4SD, dan orang tua siswa kelas 4SD) tentang nilai-nilai budaya lokal berupa aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung nilai spiritual dan sosial serta muatan pembelajaran yang disesuaikan dengan aktivitas budaya lokal anak kelas tinggi sebagai suplemen pencapaian kurikulum 2013 pada pembelajaran dengan

tema **Daerah Tempat Tinggalku** kelas 4 Sekolah Dasar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pencatatan dokumen dan pedoman wawancara. Lembar pencatatan dokumen digunakan untuk mengkaji muatan pembelajaran pada buku guru dan buku siswa tema **Daerah Tempat Tinggalku** kelas 4 SD. Pedoman ini menggunakan pola dikotomi dengan kategori muncul dan tidak muncul. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari narasumber terkait nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi serta dikaji relevansinya untuk mendukung pemetaan budaya lokal dalam pembelajaran.

Sebelum instrumen digunakan perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui tingkat validitas pedoman pencatatan dokumen terkait dengan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial serta pedoman wawancara. Validasi dilakukan dengan cara melakukan *expert judgment* oleh ahli di bidang kurikulum dan psikologi. Hasil evaluasi kemudian diformulasikan dengan menggunakan teknik analisis mengacu pada formula yang dikembangkan oleh Robert Gregory. Rentang nilai yang diperoleh dari Hasil validasi instrumen pencatatan dokumen dalam penelitian ini menunjukkan kriteria sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas semata, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai luhur dan agama. Terkait hal tersebut pada kurikulum 2013 permendikbud nomor 67 tahun 2013 memaparkan, nilai sikap spiritual untuk sekolah dasar yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa nilai-nilai sikap spiritual

yang muncul pada tema **Daerah Tempat Tinggalku** adalah **berprilaku syukur dan toleransi dalam beribadah**. Berkaitan dengan budaya lokal temuan pada aktivitas kelas tinggi berupa **aktivitas bermain** yang dapat mendukung sikap spiritual berupa **berprilaku syukur** pada pembelajaran contohnya permainan **barong-barongan barongan** (permainan ini merupakan permainan yang mengarahkan anak mengakui kebesaran Tuhan dengan mensyukuri manifestasinya dalam wujud barong), **bade-badean**, **megambel-gambelan**, **siap sampian** (permainan tradisional terkait kepercayaan spiritual dari Gianyar), **perang tipat** (permainan tradisional terkait kepercayaan spiritual dari Badung). Sedangkan terkait sikap spiritual berupa **toleransi dalam beribadah**, permainan budaya lokal yang mendukung adalah **main kepur** (berkaitan dengan sikap toleransi/ hidup rukun yang mengajak siswa menerima kekalahan / kemenangan), **curik-curik** (permainan yang melibatkan kelompok sehingga anak bersyukur dengan menerima karakteristik temannya), dan lain-lain. Kegiatan yang mendukung pada **aktivitas mendengarkan satua / cerita** untuk memancing sikap spiritual berupa **perilaku bersyukur** pada suplemen pembelajaran contohnya **satua I Pepet teken Busuan** (menanamkan pesan yang dapat menumbuhkan rasa syukur dan sikap suka menolong), **I cupak ajak i gerantang** (menanamkan perilaku **syukur** dengan mengakui kebesaran Tuhan yang bisa menyebabkan hukum karmaphala terjadi), **Dalem balingkang** (mengisahkan terjalannya suatu hubungan dalam 2 kultur “hindu dan budha” tanpa membedakan agama yang dianut/**toleransi agama**), **Lubdaka, awatara** (ke dua kisah tersebut adalah cerita yang berkaitan dengan kebesaran Tuhan sebagai sang pencipta). Pada **aktivitas megending rare** berupa **perilaku bersyukur** yang dapat diselipkan dan mendukung penanaman sikap spiritual pada suplemen pembelajaran contohnya **gending curik-curik** (lagu "Curik-curik" sesungguhnya sebuah **gending** yang memesankan bahwa semua ciptaan Tuhan di dunia ini sama saja, entah dia normal atau

dalam keadaan cacat fisik kita harus menerimanya), **bebeke putih jambul** (makna putih “suci” dan jambul “terletak diatas” pada lirik lagu menunjukkan kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan disyukuri), **made cenik** (pada lirik “batu cina bais lantang cungguh barak” mengartikan banyak tourist yang berdatangan ke Bali khususnya badung dan gianyar. Sebagai rakyat bali kita harus mensyukuri hal tersebut namun dengan tetap menjaga kelestarian alam dan budaya), **jenggot uban** (bersyukur menerima karakteristik individu yang dilihat dari perbedaan usia). Temuan pada **aktivitas mengucapkan salam** yang mendukung pembelajaran berupa **perilaku bersyukur** contohnya salam keagamaan **Panganjali / Om Swastiastu, Paramashanti / Om Santi Santi Santi Om** (salam ini dipergunakan untuk pertemuan dan perpisahan dalam umat hindu. Salam tersebut dapat menumbuhkan sikap spiritual anak karena dengan mengucapkan salam anak sudah belajar untuk bersyukur), **Salam sehubungan dengan waktu Rahajeng semeng, rahajeng siang, rahajeng wengi**. Temuan pada **Aktivitas kewajiban bersembahyang** yang dapat mendukung sikap spiritual pada pembelajaran contohnya kewajiban sembahyang / **mebanten canang dan mesegeh** dapat meningkatkan nilai spiritual anak, terutama dalam hal bersyukur karena anak dapat menerapkan mebanten sebagai wujud terimakasih atas pemberian sang pencipta.

Sikap spiritual sangat penting ditanamkan pada anak kelas tinggi. Hal ini ditujukan agar anak selalu bersyukur atas rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Dengan adanya rasa syukur dan sikap toleransi pada anak maka hal ini dapat menumbuhkan karakter yang baik pada siswa khususnya anak kelas tinggi. Sejalan dengan konsepsi karakter, Dantes (2008) menyatakan pada umumnya pendidikan karakter mempunyai dua tujuan utama, yaitu membantu peserta didik menjadi bijak (*smart*) dan membantu mereka menjadi orang yang baik. Baik, dalam arti nilai-nilai moral yang seimbang, yakni nilai-nilai yang dapat memperkokoh

martabat manusia dan mengembangkan kebaikan individu dan masyarakat.

Mengacu pada temuan penelitian tentang pendidikan karakter, Dewi (2016) menegaskan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya melalui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan ketrampilan.

Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan budayawan **Ida Pandita Mpu Jaya Acharya Nanda** yang mengemukakan bahwa nilai spiritual sangat penting ditanamkan kepada anak kelas tinggi untuk menanamkan perilaku bersyukur, sehingga akan membentuk karakter anak untuk selalu bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widi atas segala karunia yang telah diberikan, dan memahami rasa syukur tersebut dipersembahkan untuk siapa saja yang dalam hal ini menyangkut pada konsep *Tri Hitta Karana*.

Pada kurikulum 2013 ditetapkannya sikap sosial yang juga merupakan salah satu kompetensi inti (KI-2) dalam permendikbud nomor 67 tahun 2013. Sikap sosial dalam KI-2 meliputi memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

Nilai sikap sosial yang muncul pada tema *Daerah Tempat Tinggalku* terdiri dari enam dimensi yaitu **jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri**. Sikap sosial didukung oleh budaya lokal **permainan Bali** seperti permainan **medagang-dagangan** (menanamkan kejujuran), **ngejuk lindung** (menanamkan kejujuran), **sepit-sepitan** (menanamkan kejujuran dan tanggung jawab), **megale-galean** (tanggung jawab dan disiplin), **meong-meong** (kepedulian), **mepoh-pohan** (disiplin), **dur, gemblung, dengkleng, megoak-goakan, metek-tekan, engke-engekan, mekedeng-kedengan, bale bunder, mekering-keringan** (seluruh permainan tersebut menanamkan sikap disiplin menaati aturan, tanggung jawab, percaya diri dan berani). Juga didukung oleh **aktivitas mendengarkan satua / cerita** yang dapat diselipkan untuk memancing

sikap sosial pada buku cerita anak contohnya *satua I Pepet teken Busuan* (kejujuran), *I Cupak ajak i Gerantang* (bertanggung jawab), *siap selem* (peduli dan bertanggung jawab), *I kancil teken i kakua* (percaya diri dan disiplin), *sapuh leger* (peduli), *men sugih teken men tiwas* (tanggung jawab, peduli), *I Durma* (tanggung jawab dan disiplin), *I kakua teken I angsa* (disiplin), *I puuh teken i lipi awan* (kedisiplinan), *pan balan tamak* (kedisiplinan). Temuan pada **aktivitas megending rare** yang dapat diselipkan untuk memancing dan mendukung sikap sosial pada suplemen kegiatan pembelajaran contohnya *gending putri cening ayu* (peduli, tanggung jawab dan disiplin), *Goak maling* (disiplin), *Bebeke putih jambul* (disiplin), *ratu anom* (peduli), *juru pencar* (peduli), *made cenik* (tanggung jawab), *jenggot uban* (peduli), *merah putih bendera titiange* (percaya diri). Selain itu didukung oleh **aktivitas mengucapkan salam** yang dapat diselipkan untuk memancing sikap sosial pada suplemen kegiatan pembelajaran contohnya salam keagamaan *Panganjali / Om Swastiastu, Paramashanti / Om Santi Santi Santi Om*, (disiplin, santun) *Salam sehubungan dengan waktu Rahajeng semeng, rahajeng siang, rahajeng wengi, dan Astungkara* (disiplin, santun). Serta didukung oleh **aktivitas kewajiban bersembahyang** yang dapat diselipkan untuk memancing sikap sosial adalah *mebanten saiban dan mebanten canang* (aktivitas ini dapat menanamkan sikap sosial berupa kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri apabila anak melakukannya dengan baik).

Dengan menyelipkan aktivitas umum tersebut, anak akan terbiasa melakukan sikap sosial yang diterapkan secara langsung dalam kesehariannya. Secara tidak langsung lingkungan yang dihadapi anak akan bermanfaat sebagai media pembentukan karakter dengan sikap sosial yang anak miliki. Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Cakra (2015) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah faktor indogen: faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi,

sugesti, indentifikasi, simpati dan faktor eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Faktor tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak bersosialisasi dalam lingkungannya. Sikap sosial terbentuk secara langsung dari pengalaman pengalaman yang individu alami semasa hidupnya. Diantara berbagai aspek yang memengaruhi sikap sosial, kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, karena kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat serta memberi corak pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

Aktivitas budaya lokal anak seperti bermain, mendengarkan cerita, bernyanyi, mengucapkan salam, dan kewajiban *sembahyang* memiliki aspek nilai, norma, aturan sebagai pengembang sikap sosial bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut Oktariyanti (2016) menyebutkan pengalaman interaksi sosial sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak. Bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi diperoleh dari konteks sosial dan budaya tempat anak berinteraksi dengan teman-temannya atau orang lain juga sangat membantu perkembangan sikap sosial anak. Berkaitan dengan budaya dalam penelitiannya Oduolowu (2014) juga mengatakan “*Culture is an important aspect of background knowledge and it influences all aspects of life. Culture has a major impact on all components of learning process.*” Yang artinya (Budaya merupakan aspek penting dari latar belakang pengetahuan dan budaya mempengaruhi semua aspek kehidupan. Selain itu budaya memiliki dampak besar pada semua komponen proses pembelajaran).

Komponen proses pembelajaran tidak terlepas dari muatan dan materi disetiap pembelajaran. Muatan pembelajaran yang terdapat dalam tema **Daerah Tempat Tinggalku** terdiri dari 5 muatan pembelajaran. Ke-5 muatan pembelajaran ini juga dianalisis untuk menemukan cakupan materi yang muncul dan dikaitkan dengan budaya lokal setempat. Hal ini ditujukan

untuk mengembangkan sikap dalam muatan pembelajaran yang berbudaya lokal.

Pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia tema 8 **Daerah Tempat Tinggalku** muncul secara terfokus pada buku guru dan buku siswa yaitu mengenai **teks cerita (narasi sederhana), konteks sosial yang melatari jenis teks, paralinguistik, kalimat sederhana, genre tanggapan, dan kelompok kata**. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada budayawan, guru kelas 4 SD, dan orang tua siswa aktivitas **permainan** yang mendukung kegiatan pembelajaran dan berkaitan dengan muatan sikap dalam pembelajaran B.I adalah permainan *sepit-sepitan* (yang menunjukkan permainan ini berkaitan dengan B.I adalah pertanyaan yang ada pada kartu tanya permainan *sepit-sepitan* ini). Sedangkan tidak ditemukan aktivitas anak kelas tinggi lainnya seperti *satua*, nyanyian / *gending rare*, mengucapkan salam, dan kewajiban *sembahyang* yang berkaitan dengan muatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada muatan pembelajaran PPKn tema 8 **Daerah Tempat Tinggalku** cakupan materi yang muncul adalah materi **mengenal karakteristik individu, norma dalam masyarakat, kandungan moral dalam pancasila, persatuan dan kesatuan bangsa**. Budaya lokal pada **aktivitas bermain** yang dapat diselipkan dan mendukung nilai sikap pada materi PPKn dalam pembelajaran contohnya permainan ***megale-galean, mekedeng-kedengan/ mepaid-paidan, megoak-goakan, ninting ogoh-ogoh*** (permainan ini mengandung nilai dalam pancasila sila ke-5 yaitu bekerjasama). ***meong-meongan*** (permainan yang mengajak siswa untuk saling menolong dalam mengalahkan perbuatan buruk “penerapan pancasila sila ke-2”), ***Poh-pohan*** (permainan yang secara langsung mengajak siswa untuk memahami lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan “penerapan sila ke 1 pancasila”), ***mekering-keringan*** (mengajarkan anak untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugasnya), ***ngejuk lindung*** (pemainan ini mengajarkan anak untuk mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan, hal ini

berkaitan dengan materi norma dalam masyarakat), *siap sampian, perang tipat* (permainan dari beberapa daerah di Bali yang berkaitan dengan materi keanekaragaman budaya). **Aktivitas mendengarkan *satua / cerita*** yang mendukung munculnya budaya lokal dalam materi PPKn adalah *satua Siap selem* (memahami karakteristik), *I Pepet teken i Busuan* (norma dalam masyarakat), *rare Angon* (nilai moral dalam pancasila), *I Cupak ajak Gerantang* (nilai moral dalam pancasila), *men tiwas teken men sugih* (norma dalam masyarakat), *lubdaka, I Puuh teken i lipi awan, Pan Balang Tamak, dalem balingkang, kakua teken lutung* (ke lima cerita tersebut menanamkan nilai moral dalam pancasila dan norma dalam masyarakat). **Aktivitas *megending rare*** yang dapat mendukung materi PPKn pada pembelajaran adalah *gending curik-curik, putri cening ayu, jenggot uban, ratu anom, Merah putih bendera titiange, Juru pencar, made cenik* (lagu-lagu tersebut disetiap liriknya menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada sila pancasila dan nilai moral dalam pancasila). **Aktivitas kewajiban bersembahyang** yang mendukung muatan pembelajaran PPKn adalah *Banten saiban, Banten* sehubungan dengan hari suci “purnama/tilem” *banten canang*, dan *mesegeh* (kewajiban mebanten tersebut mengarahkan anak untuk memahami dengan mebanten artinya anak mensyukuri anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Bersyukur erat kaitannya dengan materi nilai moral dalam pancasila yaitu pengamalan sila pertama pancasila).

Pada muatan pembelajaran IPA tema 8 **Daerah Tempat Tinggalku** cakupan materi yang muncul pada buku guru dan buku siswa tema **Daerah Tempat Tinggalku** hanya satu cakupan materi yaitu materi **gaya dan gerak**. Budaya lokal dalam permainan yang berkaitan dengan muatan pembelajaran IPA pada materi gaya dan gerak yaitu permainan ***mekedeng-kedengan*** dalam bahasa Indonesia dinamakan tarik tambang. Permainan ini berkaitan dengan gaya dan gerak karena dalam melakukan permainan ini diperlukan pemberian gaya tarik, gaya

dorong, dan pengaruh gaya terhadap gerak benda. Permainan lainnya yang sama-sama memerlukan gaya untuk mempengaruhi gerak benda adalah permainan ***sepit-sepitan, tek-tek, main gemblung, dur-duran, main kepur***. Budaya lokal pada **aktivitas mendengarkan *satua / cerita*** yang dapat mendukung materi IPA adalah ***I kancil teken kakua***. Budaya lokal pada **aktivitas *megending rare*** yang mendukung muatan pembelajaran IPA adalah ***gending made cenik*** (pada lagu terdapat lirik; *montor Badung ke Gianyar* jika diartikan montor adalah sebuah kendaraan yang bergerak dari Badung ke Gianyar. “proses perpindahan gerak benda”). ***Gending bebeke putih jambul*** (lirik lagu “*mekeber ngajanganingan*” menjelaskan perpindahan gerak benda).

Pada muatan pembelajaran IPS tema 8 **Daerah Tempat Tinggalku** materi yang muncul pada muatan pembelajaran IPS adalah mengenai **wilayah geografis tempat tinggal Indonesia, aktivitas ekonomi, dan keragaman ekonomi masyarakat**. Budaya lokal pada **aktivitas bermain** yang mendukung materi IPS pada pembelajaran contohnya permainan ***sepit-sepitan*** (permainan ini dijadikan awal dimulainya permainan/ kuis menebak wilayah geografis Indonesia, *sepit-sepitan* berguna sebagai penentu regu yang berhak menjawab pertanyaan pada kartu pertanyaan terkait wilayah geografis Indonesia), ***dengkleng , megale-galean, melayangan*** (memahami wilayah geografis dan batas wilayah), ***medagang-dagangan*** (proses ekonomi). Budaya lokal **aktivitas mendengarkan *satua / cerita*** yang mendukung materi IPS pada suplemen pembelajaran contohnya ***Men sugih teken men tiwas, Dalem Balingkang, I cupak ajak gerantang, Selat Bali*** (terkait materi (memahami wilayah geografis dan batas wilayah serta kehidupan ekonomi). Budaya lokal **aktivitas *megending rare*** yang mendukung materi IPS pada suplemen pembelajaran contohnya ***gending juru pencar*** (keadaan geografis suatu wilayah seperti pada lagu yaitu “di laut banyak ikan besar”), ***curik-curik*** (dalam lagu terdapat lirik yang berkaitan dengan

unsur kegiatan ekonomi), *made cenik* (diungkapkan pada lirik makna tersirat berupa akibat pengaruh globalisasi banyak tourist yang berdatangan ke Bali dan kita diingatkan untuk selalu melestarikan dan melindungi Budaya Bali), *ketut garing* (mengetahui berbagai wilayah dan karakteristiknya yang ada di Bali). Pada **aktivitas kewajiban sembahyang** Budaya lokal yang mendukung muatan IPS adalah *mebanten Banten saiban, Banten sehubungan dengan hari suci “purnama/tilem” banten canang*, dan *mesegeh* (*mebanten* dilakukan untuk memperoleh pengetahuan letak geografis lingkungan rumah terkait dimana banten tersebut harus dihaturkan apapun jenisnya).

Pada muatan pembelajaran SBdP tema 8 **Daerah Tempat Tinggalku** cakupan materi yang muncul yaitu **apresiasi dan kreasi karya seni rupa, seni tari, seni musik / lagu daerah, apresiasi dan kreasi karya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi**. Budaya lokal pada **aktivitas bermain** yang mendukung materi SBdP contohnya permainan *poh-pohan, curik-curik, meong-meong* (ketiga lagu tersebut mengandung materi karya seni musik/lagu daerah), *megambel-gambelan* (karya seni musik), *merangde-rangdean* (karya tiga dimensi), *gasing tradisional* (karya bentuk tiga dimensi), Budaya lokal pada **aktivitas mendengarkan satua / cerita** yang mendukung materi SBdP pada pembelajaran contohnya *ratu anom* dan *janger*. Budaya lokal pada **aktivitas kewajiban sembahyang** yang penting diselipkan pada muatan pembelajaran SBdP adalah *mebanten canang* (melalui *mebanten canang* anak akan mulai mencari tahu cara membuat canang yang nantinya akan mengarahkan pada materi apresiasi karya seni rupa dalam bentuk pembuatan canang dalam mencipta karya seni 3D).

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dilihat ternyata muatan sikap sangat banyak dapat didukung oleh budaya lokal Bali. Selain hal tersebut, pada umumnya muatan pembelajaran secara tidak langsung juga menanamkan muatan sikap sehingga dalam penelitian ini muatan pembelajaran juga

dianalisis untuk memetakan budaya lokal Bali dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar guru lebih mudah dalam menentukan budaya lokal apa saja yang bisa ditanamkan nilai sikap dan sekaligus dapat diselipkan pada tiap pembelajaran. Hasil ini telah dibuktikan atas temuan penelitian Mulyaningsih (2013) yang menyatakan pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal berlandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang mendasar dan penting bagi pendidikan karakter dan perkembangan pengetahuan.

Paparan mengenai aktivitas anak kelas tinggi yang dikaitkan dengan budaya lokal Bali tersebut akan sangat baik jika dimanfaatkan sebagai suplemen anak dalam belajar. Melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas keseharian anak berbasis budaya lokal dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih menarik dan siswa bisa diarahkan untuk memaknai aktivitas yang disuguhkan melalui penugasan yang berkaitan dengan tema. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Arnasih (2015) yang menyatakan Peserta didik selalu *power full* dalam belajar, karena mereka dihadapkan pada situasi belajar yang dekat dengan lingkungan, dipancing dengan cerita-cerita menarik sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Hasil penelitian yang dilakukan Sudarmiani(2013) menyatakan revitalisasi budaya lokal yang relevan diperlukan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya dan mampu mewujudkan ketahanan daerah. Berkaitan dengan hal tersebut budaya lokal juga dipandang penting diterapkan pada pendidikan. Dalam pendidikan formal pembentukan sikap yang baik dapat diterapkan. Pernyataan tersebut telah dibuktikan pada penelitian Parsons and Carlone (2013) yang menyatakan “*Maintaining culture as an explanatory construct for educational settings. the*

concept of culture its explanatory potential for the injustice and inequity tied up with science and science education's history and for science education's potential to use its power for the good of the people and the environment, and to challenge inequitable social structures. Science education, with cultural lenses, can be used as a tool for counter-hegemony”.

Berdasarkan hal tersebut aktivitas budaya lokal yang diselipkan pada muatan pembelajaran akan mengarahkan peserta didik memaknai tiap aktivitas pembelajaran serta aspek sikap yang sengaja diselipkan melekat pada benak siswa secara tidak langsung dan bermanfaat dalam pembentukan karakter dan sikap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik suatu simpulan bahwa budaya lokal Bali memiliki potensi yang besar bagi pembentukan karakter yang mengarah pada muatan sikap spiritual dan sikap sosial, serta penanaman sikap pada muatan pembelajaran. Nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas umum anak kelas tinggi yang mendukung nilai sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran tema *daerah tempat tinggalku* kelas 4 SD adalah: Permainan tradisional seperti: *megale-galean, mekedeng-kedengan/ mepaid-paidan, Poh-pohan, Ngejuk lindung, Mekering-keringan, Siap sampian, Perang tipat*, dan lain-lain. *Satua Bali* seperti: *Siap selem, I Pepet teken i Busuan, Rare Angon, I Sapuh leger ubdaka, I Puuh teken i lipi awan, Pan balang tamak, Dalem balingkang*, dan lain-lain. *Gending rare* seperti: *putri cening ayu, jenggot uban, ratu anom, Merah putih bendera titiange, Juru pencar, made cenik*, dan lain-lain. Salam budaya lokal seperti: *Om swastiastu, Om Santih, Santih, Santih, Santih, Om*. Kebiasaan sembahyang seperti: *mebanten saiban* dan *mebanten canang*.

Berdasarkan hasil dan manfaat penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan saran sebagai berikut; Kepada guru-guru disarankan secara kreatif dalam

menggunakan budaya lokal untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu perlu pengembangan pemetaan aktivitas anak kelas tinggi ini menjadi suplemen seperti pedoman guru untuk melangsungkan proses pembelajaran tema *daerah tempat tinggalku* kelas 4 SD. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang bisa menanamkan sikap spiritual, sosial, serta menarik minat anak dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Ke Indonesiaan*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Arnasih, N.W., A.A.I.N., Marhaeni, I.B.P., Arnyana. 2015. “Pengaruh Implementasi Pembelajaran Tematik Berbantuan Cerita Terhadap Aktivitas Dan Prestasi Belajar Calistung Siswa Kelas Iii Sd Di Gugus V Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4
- Cakra, G., N., Dantes, K., Widartini. 2015. “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Sikap Sosial Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sd N 29 Dandin Puri Tahun Pelajaran 2014/2016”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 5 No.1
- Dantes, N. 2008. “Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif Dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)”. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Humaniora*. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.
- 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Dewi,W.K., N.Dantes, A.A.I.N., Marhaeni. 2016. “Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema Kegiatanku Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 6 No.1
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyaningsih, S.S. W.,Lasmawan. M.,Sutama. 2013. “Pengaruh Model Problem Solving Berbasis Budaya Lokal terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3
- Oduolowu, E. 2014. “Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria”. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.4, No. 9
- Oktariyanti, N.,Dantes, A.A.I.N.,Marhaeni. 2016. “Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Bermuatan Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema Kegemaranku Kurikulum 2013 Kelas 1 Sekolah Dasar”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 6 No.1
- Parsons, E.C., and H.B. Carlone. 2013. “Culture and science education in the 21st century: Extending and making the cultural box more inclusive”. *Journal of Research in Science Teaching*. Volume 50. No.1.
- Permendikbud. Nomor 67. 2013. Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Sudarmiani. 2013. “Membangun Karakter Anak dengan Budaya Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran di Sekolah”. *E-Journal IKIP PGRI Madiun*. Volume 1 No.1.
- Trisna, G.A.P.S., A.A.I.N.,Marhaeni, N.,Sudiana. 2013. “Analisis Pokok-Pokok Materi Pendidikan Karakter Berbasis Folklor Bali dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta : Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia